

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KESEHATAN MENTAL PRANIKAH DI DESA GENTAN KECAMATAN BULU KABUPATEN SUKOHARJO

Maya Sukasari, Tresia Umarianti

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: gladys.daffa@gmail.com

Abstrak

Kesehatan mental merupakan faktor yang juga penting diperhatikan selain stabilitas emosi seseorang. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anaknya yang memasuki usia menikah guna mempersiapkan mental anak-anaknya sebelum menikah. Orang tua perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesiapan mental pranikah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian yang dilakukan ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey. Sampel penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 56 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu yang termasuk dalam kategori pengetahuan baik (48,82%). 2) Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu berdasarkan karakteristik responden antara lain orang tua yang berumur 50-54 memiliki pengetahuan baik, orang tua berpendidikan SMA memiliki pengetahuan baik, orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta memiliki pengetahuan baik.

Kata kunci: Pengetahuan, Kesehatan mental, Pranikah, Orang tua

Abstract

Mental health is a factor that is also important to pay attention to besides one's emotional stability. Parents have an important role in guiding their children who are entering marriage age in order to mentally prepare before marriage. Parents need to have adequate knowledge about premarital mental readiness. The research purposes was described the knowledge level of parent about premarital mental health in Gentan Village, Bulu District, Sukoharjo Regency. The research type is qualitative research used descriptive studies. The research method used survey method. The research sample was parents who had premarital children in Gentan Village, Bulu District, Sukoharjo Regency, totaling 56 people. The research instrument used a questionnaire. Data analysis technique used univariate analysis. The results showed that 1) The knowledge level of parents about premarital mental health in Gentan Village, Bulu District, which is included in the good knowledge category (48.82%). 2) The knowledge level of parents about premarital mental health in Gentan Village, Bulu District, based on the characteristics of the respondents, such as, parents aged 50-54 have good knowledge, parents with high school education have good knowledge, parents who work as private employees have good knowledge.

Keywords: Knowledge, Mental health, Premarital, Parents

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran strategis untuk membimbing anak-anak yang memasuki usia pranikah. Sehingga, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pernikahan untuk mencegah adanya pernikahan dini. Angka pernikahan dini di banyak negara terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data The Council on Foreign Relations (CFR) ada sekitar 14,2 juta anak perempuan yang melakukan pernikahan sebelum waktunya. Angka tersebut terus meningkat terutama di beberapa Negara seperti di Asia Selatan (46,8%), Sub Sahara Afrika (37,3%), Amerika Latin (29%), Asia Timur dan Pasifik (17,6%). Ethiopia misalnya, merupakan negara dengan jumlah pernikahan dini tertinggi di dunia. Tradisi yang kuat, ekonomi, dan agama merupakan alasan yang paling dominan untuk praktik pernikahan di negara ini. Karena membangun rumah tangga dari proses pernikahan dini tersebut, banyak terjadi beberapa permasalahan seperti penurunan kondisi anak perempuan dalam segi psikologis dan emosional, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), masalah migrasi, dan kesehatan reproduksi. Fenomena menikah dini pada umumnya banyak terjadi di negara-negara berkembang. Sedangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Austria, hanya sedikit kasus yang ditemukan (Vogelstein, 2019).

Kondisi yang hampir serupa juga terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Pada tingkat ASEAN, Tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 menyatakan bahwa 2,6 % perempuan menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun (RISKESDAS, 2013) Hasil dari data Susenas persentase perempuan yang menikah di bawah usia 15 tahun 1,12%, dibawah usia 16 tahun 3,54% dan di bawah usia 18 tahun 22,82% (Susenas, 2015). Dan menurut United Nations Development and Social Affairs (UNDESA 2010 dalam InFoDaTin 2016) Indonesia termasuk Negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi. Sedangkan di tingkat Provinsi persentase perkawinan usia dibawah 18 tahun tertinggi adalah Kalimantan selatan (39,53%), Kalimantan tengah (39,21%), Bangka Belitung (37,19%). Untuk Sumatera Utara menurut data Badan Pusat Statistic terdapat sebanyak 16,99% (BPS, 2019).

Pernikahan dapat terjadi salah satu faktornya karena adanya rencana orang tua dalam menikahkan anaknya. Hasil penelitian Pratiwi (2014), diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi tidak memiliki niat untuk menikah usia muda. Responden yang memiliki pengetahuan rendah berniat untuk menikah pada usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang mempengaruhi perencanaan usia menikah. Hasil penelitian Marta (2017), juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan budaya masyarakat mempengaruhi rencana pengambilan keputusan untuk menikah pada anak. Hasil penelitian memberikan

informasi bahwa pendidikan seseorang menjadikan faktor dalam mengambil keputusan terutama dalam pemilihan ini usia menikah.

Selain menghindari terjadinya pernikahan dini, dalam pernikahan, keberhasilan untuk memperoleh dan merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan tergantung dari penyesuaian-penyesuaian yang biasanya disebut adaptasi terhadap suami atau istri sendiri. Terdapat faktor-faktor dasar dalam penyesuaian keluarga yang dapat mempengaruhi keutuhan pernikahan yaitu : Kesehatan fisik suami dan istri, Kesehatan Mental, Stabilitas Emosi (Maharani, 2018).

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anaknya yang memasuki usia menikah guna mempersiapkan mental anak-anaknya sebelum menikah. Orang tua perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesiapan mental pranikah. Pengetahuan orang tua tentang kesiapan mental yang dapat mempengaruhi sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak remaja pranikah. Hal ini didukung oleh penelitian Indarwati (2013), bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan pranikah..

Hasil penelitian Septiani (2017) tentang Hubungan Pengetahuan Responden dan Faktor Demografi Dengan Pernikahan di Kecamatan Banyumanik Tahun 2016 diperoleh informasi tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan pernikahan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh terhadap seseorang untuk menentukan waktu menikahnya. Hasil penelitian yang sama Azizah (2017) diperoleh informasi bahwa pengetahuan memberikan pengaruh terhadap pernikahan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akan memberikan pengaruh terhadap pilihan waktu menikah yang tepat.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan 10 orang tua yang memiliki anak usia pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa 6 orang belum mengetahui tentang kesehatan mental, dan hanya 4 orang yang memahami tentang kesehatan mental. Hasil penelitian pendahuluan selanjutnya adalah sebanyak 7 orang belum memahami pentingnya kesehatan mental pranikah bagi anak-anak mereka yang memasuki usia menikah dan 3 orang telah memahami kesehatan mental dan kesiapannya bagi anak-anak mereka. Hasil penelitian pendahuluan ini menunjukkan pentingnya penggambaran pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah, sehingga dapat dipetakan kebijakan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan studi deskriptif. Studi deskriptif yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan fenomena, situasi, karakteristik individual, atau kelompok tertentu secara objektif. Tujuan dari

penelitian deskriptif adalah menggambarkan peristiwa penting yang terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *survey*, merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap sekumpulan obyek yang biasanya cukup banyak dalam jangka waktu tertentu (Sugiyono, 2016).

Sampel penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo yang berjumlah 56 orang. Pada penelitian ini teknik sampling yang di gunakan adalah *purposive sampling*. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang mana kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah.

Teknik analisis data menggunakan analisis univariat. Model analisis univariat dapat berupa menampilkan angka hasil pengukuran, ukuran tendensi sentral, ukuran dispersi/deviasi/variability, penyajian data ataupun kemiringan data. Angka hasil pengukuran dapat ditampilkan dalam bentuk angka, atau sudah diolah menjadi prosentase, ratio, prevalensi. Penyajian data dapat dalam bentuk narasi, tabel, grafik, diagram, maupun gambar. Hasil penelitian di analisis untuk mengetahui distribusi dan presentase dari tiap variabel.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

| Karakteristik | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|----------------------|-------------------------|-----------------------|
| Umur | | |
| 45-49 Tahun | 11 | 19,6 |
| 50-54 Tahun | 27 | 48,2 |
| 55-59 Tahun | 13 | 23,2 |
| >60 Tahun | 5 | 8,9 |
| Pendididikan | | |
| SD | 5 | 8,9 |
| SMP | 11 | 19,6 |
| SMA | 33 | 58,9 |
| Diploma | 4 | 7,1 |
| Sarjana | 3 | 5,4 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak Bekerja | 6 | 10,7 |
| PNS | 4 | 7,1 |
| Pegawai Swasta | 22 | 39,3 |
| Wiraswasta | 11 | 19,6 |
| Petani | 13 | 23,2 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik orang tua yang memiliki anak pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu, mayoritas responden berusia 50–54 tahun yaitu 27 orang (48,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden adalah berpendidikan

SMA yaitu 33 orang (58,9%). Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden adalah bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 22 orang atau 39,3%.

2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Mental Pranikah

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Mental

| Tingkat Pengetahuan | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|---------------------|------------------|----------------|
| Kurang | 10 | 17,9 |
| Cukup | 19 | 33,9 |
| Baik | 27 | 48,2 |
| Total | 56 | 100,0 |

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu yang termasuk dalam kategori kurang sebanyak 10 orang (17,9%), pengetahuan cukup sebanyak 19 orang (33,9%), dan pengetahuan baik sebanyak 27 orang (48,82%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu termasuk dalam kategori baik.

3. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 3. Tabulasi Silang Karakteristik Orang Tua dengan Tingkat Pengetahuan

| Variabel | Pengetahuan | | | | | | Total | | |
|-------------|---------------|---|-------|----|-------|----|-------|----|-------|
| | Kurang | | Cukup | | Baik | | n | % | |
| | n | % | n | % | n | % | | | |
| Umur | 45-49 | 3 | 5,36 | 4 | 7,14 | 4 | 7,14 | 11 | 19,64 |
| | 50-54 | 3 | 5,36 | 11 | 19,64 | 13 | 23,21 | 27 | 48,21 |
| | 55-59 | 1 | 1,79 | 4 | 7,14 | 8 | 14,29 | 13 | 23,21 |
| | >60 | 3 | 5,36 | 0 | 0,00 | 2 | 3,57 | 5 | 23,21 |
| Pen didikan | SD | 3 | 5,36 | 2 | 3,57 | 0 | 0,00 | 5 | 8,93 |
| | SMP | 4 | 7,14 | 5 | 8,93 | 2 | 3,57 | 11 | 19,64 |
| | SMA | 3 | 5,36 | 11 | 19,64 | 19 | 33,93 | 33 | 58,93 |
| | Diploma | 0 | 0,00 | 1 | 1,79 | 3 | 5,36 | 4 | 7,14 |
| | Sarjana | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 3 | 5,36 | 3 | 5,36 |
| Pekerjaan | Tidak Bekerja | 3 | 5,36 | 2 | 3,57 | 1 | 1,79 | 6 | 10,71 |
| | PNS | 0 | 0,00 | 0 | 0,00 | 4 | 7,14 | 4 | 7,14 |
| | Pegawai Swata | 3 | 5,36 | 6 | 10,71 | 13 | 23,21 | 22 | 39,29 |
| | Wirawasta | 2 | 3,57 | 4 | 7,14 | 5 | 8,93 | 11 | 19,64 |
| | Petani | 2 | 3,57 | 7 | 12,5 | 4 | 7,14 | 13 | 23,21 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa orang tua yang berusia 45-49 tahun yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,36%), pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (7,14%), dan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (7,14%). Orang tua yang berusia 50-54 tahun yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,36%), pengetahuan cukup

sebanyak 11 orang (19,64%), dan pengetahuan baik sebanyak 13 orang (23,21%). Orang tua yang berusia 55-59 tahun yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (1,79%), pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (7,4%), dan pengetahuan baik sebanyak 8 orang (14,29%). Orang tua yang berusia lebih dari 60 tahun yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,36%), dan pengetahuan baik sebanyak 2 orang (3,57%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa umur 45-49 tahun memiliki pengetahuan cukup, umur 50-54 memiliki pengetahuan baik, umur 55-59 memiliki pengetahuan baik, dan umur > 60 memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 3 menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan SD yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (3,56%), pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (3,57%). Orang tua yang berpendidikan SMP yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7,14%, pengetahuan cukup sebanyak 5 orang (8,93%), dan pengetahuan baik sebanyak 2 orang (3,57%). Orang tua yang berpendidikan SMA yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,36%), pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (19,64%), dan pengetahuan baik sebanyak 19 orang (33,93%). Orang tua yang berpendidikan diploma yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 1 orang (1,79%), dan pengetahuan baik sebanyak 3 orang (5,36%). Orang tua yang berpendidikan sarjana keseluruhannya berpendidikan baik yaitu sebanyak 3 orang (5,36%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa orang yang berpendidikan SD memiliki pengetahuan kurang, orang tua berpendidikan MP memiliki pengetahuan cukup, orang tua berpendidikan SMA memiliki pengetahuan baik, orang tua berpendidikan diploma memiliki pengetahuan baik, dan orang tua berpendidikan sarjana memiliki pengetahuan baik.

Tabel 3 menunjukkan bahwa orang tua yang tidak bekerja yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,36%), pengetahuan cukup sebanyak 2 orang (3,57%), dan pengetahuan baik sebanyak 1 orang (1,79%). Orang tua yang bekerja sebagai PNS seluruhnya berpengetahuan baik sebanyak 4 orang (7,14%). Orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 orang (5,36%), pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (10,71%), dan pengetahuan baik sebanyak 13 orang (23,21%). Orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (3,57%), pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (7,14%), dan pengetahuan baik sebanyak 5 orang (8,93%). Orang tua yang bekerja sebagai petani yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (3,57%), pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (12,50%), dan pengetahuan baik sebanyak 4 orang (7,14%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa orang tua yang tidak bekerja memiliki pengetahuan kurang, orang tua yang bekerja sebagai PNS memiliki pengetahuan baik, orang tua yang bekerja sebagai

pegawai swasta memiliki pengetahuan baik, orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki pengetahuan baik, dan orang tua yang bekerja sebagai petani memiliki pengetahuan cukup.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 50– 54 tahun yaitu 27 orang (48,2%). Umur adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, jadi semakin matang umurnya semakin mudah mengerti dan memahami segala sesuatu yang dipelajari dan didapatnya (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berpendidikan SMA yaitu 33 orang (58,9%). Tingkat pendidikan sangat memengaruhi kemampuan penerimaan informasi, jika semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah menerima dan menerapkan informasi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah sehingga diharapkan dapat menimbulkan perilaku dan gaya hidup yang sesuai dengan informasi (Cediel, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 22 orang atau 39,3%. Salah satu faktor struktur sosial yaitu pekerjaan akan mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan, pekerjaan seseorang dapat mencerminkan sedikit banyaknya informasi yang diterima, informasi tersebut akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Selain itu, lingkungan pekerjaan juga dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Lestari, 2015).

2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Mental Pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu yang termasuk dalam kategori kurang sebanyak 10 orang (17,9%), pengetahuan cukup sebanyak 19 orang (33,9%), dan pengetahuan baik sebanyak 27 orang (48,82%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu termasuk dalam kategori baik.

Kesehatan mental merupakan faktor yang juga penting diperhatikan selain stabilitas emosi seseorang. Daradjat (2016) menyebutkan kesehatan mental dengan terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. *World Health Organization* (WHO, 2012), menyatakan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya.

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anaknya yang memasuki usia menikah guna mempersiapkan mental anak-anaknya sebelum menikah. Orang tua perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesiapan mental pranikah. Pengetahuan orang tua tentang kesiapan mental yang dapat mempengaruhi sikap orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak remaja pranikah. Hal ini didukung oleh penelitian Indarwati (2013), bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan pranikah.

3. Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Mental Pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa umur 45-49 tahun memiliki pengetahuan cukup, umur 50-54 memiliki pengetahuan baik, umur 55-59 memiliki pengetahuan baik, dan umur > 60 memiliki pengetahuan kurang. Pada penelitian Kolodziej (2019), disebutkan bahwa peningkatan usia memengaruhi pengetahuan. Hal ini telah mengindikasikan bahwa usia memengaruhi pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan. Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, dimana semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (Prihanti, et al. 2018).

Rahmawati (2019) menyatakan bahwa memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana seseorang yang lebih matang seiring dengan umur memiliki daya tangkap dan pola pikir dalam memperoleh pengetahuan juga semakin membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Munfrida dkk., 2018) yang menyatakan bahwa umur dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, artinya semakin tua umur kader maka semakin baik tingkat pengetahuannya, demikian juga sebaliknya. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja tetapi ada faktor fisik yang dapat menghambat proses

belajar pada orang dewasa sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam berfikir dan bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan SD memiliki pengetahuan kurang, orang tua berpendidikan SMP memiliki pengetahuan cukup, orang tua berpendidikan SMA memiliki pengetahuan baik, orang tua berpendidikan diploma memiliki pengetahuan baik, dan orang tua berpendidikan sarjana memiliki pengetahuan baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu hal. Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan seseorang tapi tidak berlaku apabila orang tersebut lebih aktif mencari informasi tentang pengetahuan tertentu, namun semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula pengetahuan. Tingkat pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan baik formal maupun non-formal, dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun sebaliknya, jika tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan tentang seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai - nilai yang baru diperkenalkan (Sulistyowati, et al., 2017)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang tidak bekerja memiliki pengetahuan kurang, orang tua yang bekerja sebagai PNS memiliki pengetahuan baik, orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta memiliki pengetahuan baik, orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki pengetahuan baik, dan orang tua yang bekerja sebagai petani memiliki pengetahuan cukup. Orang tua yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak bekerja karena kemungkinan interaksi dengan orang lain yang lebih besar bagi orang yang bekerja. Hakim dan Anugrahwati (2019) menyatakan bahwa faktor intensitas berinteraksi dan bertemu orang lain mempengaruhi pengetahuan seseorang. Orang yang bekerja memiliki relasi kerja yang luas, intensitas untuk berinteraksi dan bertemu dengan individu lainnya lebih sering dan ruang lingkup untuk mendapat informasi lebih luas sehingga memudahkan seorang yang bekerja untuk mendapat informasi lebih mudah dibandingkan seseorang yang tidak bekerja.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 50– 54 tahun yaitu 27 orang (48,2%), berpendidikan SMA yaitu 33 orang (58,9%), dan bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 22 orang atau 39,3%.

2. Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu yang termasuk dalam kategori pengetahuan baik (48,82%).
3. Tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan mental pranikah di Desa Gentan Kecamatan Bulu berdasarkan karakteristik responden antara lain orang tua yang berumur 50-54 memiliki pengetahuan baik, orang tua berpendidikan SMA memiliki pengetahuan baik, orang tua yang bekerja sebagai pegawai swasta memiliki pengetahuan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, dkk. Pengaruh (2017). Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini di Kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, Vol. 8 No. 1, Juli 2017. STIKES Sari Mulia Banjarmasin.
- BPS. (2019). *Perkawinan Usia Anak Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistic
- Cediel G, Perez E, Gaitán D, Sarmiento OL, Gonzalez L. (2020). Association of all forms of malnutrition and socioeconomic status, educational level and ethnicity in Colombian children and non-pregnant women. *Public Health Nutrition*. 2020;23(S1):s51–8.
- Daradjat, Zakiah. (2016). *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung
- Hakim, N., & Anugrahwati, R. (2019). Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Tentang Faktor Risiko Kanker Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.48079/vol2.iss1.24>
- Indrawati, Endang Sri dan Nailul Fauziah. (2012). Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11, No.1.
- KołodziejG, Cyran-Grzebyk B, MajewskaJ, Kołodziej K (2019). 'Knowledge concerning dietary supplements among general public', *BioMed Research International*,2019, pp. 1–12
- Lestari, D.D. (2015). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan SMS Reminder Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Besi di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Tahun 2015*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Maharani, AR. (2018). Hubungan Antara Kesehatan Mental Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri. *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Marta, AR. (2017). Keputusan Perempuan Menikah Dini Di Desa Pulo Kecamatan Seulimum Kabupaten Aceh Besar. *Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*. Desember 2017.
- Munfrida, S. et al. (2018) .Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu, *Jurnal Ilmiah Media*. 1(2) December 2018.
- Notoatmodjo. (2014). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. EGC
- Pratiwi. (2014) Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Dengan Niat Untuk Menikah Pada Usia Muda. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. Volume II, Nomor 3, Desember 2014.

- Prihanti GS, Lista DA, Habibi R, Arsinta II, Hanggara SP, Galih RP, Sinta F (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tanggadi Wilayah Kerja Puskesmas Poned X. *Saintika Medika*, 1(1),pp.7-14.
- Rahmawati, A. (2019) 'Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), pp. 389–395. doi: 10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395
- Septiani, D. (2017). Hubungan Pengetahuan Responden dan Faktor Demografi dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Banyumanik Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 5, Nomor 4, Oktober 2017.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, A; Putra, KWR; dan Umami, R. (2017). Hubungan Antara Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan Payudara Selama Hamil Di Poli Kandungan Di RSUD Jasem, Sidoarjo *Jurnal Nurse and Health*. 2017 Desember; 6 (2) : 40-43
- Vogelstein. (2016). *Ending Child Marriage: How Elevating the Status of Girls Advances*. U.S. Foreign Policy Objectives. Council on Foreign Relations